

A NOVEL BY MOHAMAD IQBAL FAJARI

PENULIS TAK TERLIHAT



HAPPINES BELONG TO EVERYONE

*Penulis Tak
Terlihat*

Mohamad Iqbal Fajari

Dia adalah penulis novel hantu ku

Ucapan Terima Kasih

Segala puji bagi Allah karena berkat rahmat serta karunia-Nya maka novel ini bisa diselesaikan dalam waktu yang tepat dan juga sesuai dengan target yang sebelumnya sudah ditentukan. Tak lupa, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad karena berkat beliau kita mampu keluar dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang. Beliau juga telah membawa ajaran agama Islam yang membuat hati kita selalu sejuk, damai, dan aman, sebagai pedoman hidup yang akan selalu kita bawa sampai kapanpun.

Adapun novel saya yang berjudul “Penulis Tak Terlihat” ini telah saya buat semaksimal dan sebaik mungkin agar supaya mampu menjadi pelepas dahaga bagi para pembaca yang budiman yang memang memiliki ketertarikan untuk membaca novel yang bertemakan horror tersebut.

Saya juga menyadari bahwa tidak ada satupun manusia yang ada di muka bumi ini yang tidak pernah berbuat kekeliruan dan kesalahan. Untuk itu, saya memohon agar para pembaca yang budiman agar berkenan memberikan masukan-masukan demi meningkatkan kualitas saya agar supaya kedepannya semakin mampu menghasilkan karya-karya terbaik dan

demi membuat para pembaca semakin puas dengan hasil karya saya.

Demikian novel yang saya buat, semoga dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan para pembaca. Terimakasih.

Bogor, 2019

Isi Buku

Bab 1	9
Bab 2	25
Bab 3	41
Bab 4	61

PROLOG

Olivia Putri, orang-orang biasa memanggilnya dengan nama Oliv. Anak sulung dari pasangan Robert dan Maria ini merupakan seorang gadis yang cerdas, pekerja keras, tak pernah menyerah, dan tentunya juga seorang gadis yang cantik dan manis.

Membicarakan soal kisah hidupnya, Ia di tinggalkan oleh orang tua nya untuk selama-lamanya sejak Ia berumur 19 tahun. Oliv memiliki adik yang bernama Faruk, seorang adik laki-laki yang sama hebatnya dengan dirinya. Bukan hanya hebatnya saja, namun untuk kemampuan otak dan parasnya pun sama.

Oliv tinggal di rumah sewaan, ya itu karena rumahnya harus di jual untuk biaya hidupnya. Oliv berpindah-pindah hingga Ia menemukan sebuah rumah yang harga sewanya cukup murah.

Oliv dan Faruk pindah dan menetap di rumah tersebut. Semenjak Ia menetap dan menemukan sebuah buku di rumah itu lalu menjadikan buku tersebut sebagai novel, kejadian-kejadian aneh muncul dan kejadian itu membuat Oliv depresi dan di tinggalkan oleh orang-orang tersayanginya.

Kisah hidupnya memang penuh dengan hiruk pikuk masalah yang selalu datang bertubi-tubi tanpa henti. Namun itu semua berhasil Oliv lewati.

--00--

BAB 1

*"TIDAK BAHAGIA BUKAN
BERARTI KITA TIDAK BISA BAHAGIA,
TETAPI WAKTUNYA SAJA YANG BELUM TEPAT."*

NAMA NYA Olivia Putri, orang-orang sering memanggil dia dengan nama Oliv. Anak pertama dari pasangan Robert dan Maria itu merupakan gadis yang lugu, pintar dan cantik parasnya, Pria mana si yang tak suka dengannya.

Oliv memiliki seorang adik laki-laki, nama nya Faruk. Ya tak beda jauh dengan kakaknya, ia pun anak yang pintar nan cerdas juga memiliki paras yang memikat hati wanita.

Orang tua mereka bernama Robert dan Maria meninggal pada kecelakaan mobil di sebuah jalan yang memang rawan akan kecelakaan. Sebenarnya di mobil tersebut Oliv dan Faruk pun ada. Namun, Tuhan berkehendak lain mereka selamat tetapi orang tuanya meninggal di tempat.

Sejak saat itu mereka hidup hanya berdua karena memang mereka tak memiliki satu pun saudara. Ibunya anak tunggal dan ayahnya pun sama. Kebutuhan ekonomi mereka pun tak terpenuhi mulai dari biaya sewa rumah, biaya sekolah dan biaya yang lainnya.

Oliv sebagai anak pertama ia merasa bertanggung jawab kepada adiknya Faruk. Awalnya ia hanya iseng menggunakan laptopnya untuk mengetik cerita-cerita, saat pacarnya membaca ia merasa tertarik dengan cerita tersebut, hingga akhirnya dia menyarankan bahwa

ceritanya tersebut di berikan kepada pencetak novel terkenal di Jakarta.

Oh iya lupa....

Kenalin nama nya Oki pacarnya Oliv, mereka sudah berpacaran lama mungkin sekitar 5 tahun an. Oki memiliki profesi sebagai aktor sinetron biasalah sinetron alay gitu hehe.

OKI <3 OLIV

HARI demi hari terus di lewati tanpa ada kepastian dari pihak penerbit , Oliv mulai pasrah dan menyerah. Namun tiba-tiba di suatu pagi saat Oliv baru saja bangun dari mimpinya yang indah itu, ia mendapatkan satu email ternyata dari penerbit. Mereka memberitahu bahwa cerita Oliv resmi akan di cetak menjadi sebuah novel.

“Oliv selamat pimpinan redaksi setuju untuk menerbitkan cerita kamu menjadi novel.” Kiranya begitu isi email tersebut.

“Finally, akhirnya” Ucap Oliv sambil loncat-loncat.

Faruk yang mendengar kakaknya berteriak dan kegirangan sendiri di hari sepagi ini penasaran, sebenarnya apa si yang terjadi dengan kakaknya tersebut. Akhirnya Faruk pun menjumpai Kakaknya di kamarnya.

“Kak elu kenapa dah, pagi-pagi gini teriak teriak kegirangan kaya kesetanan aja.” Ucap Faruk yang langsung masuk ke dalam kamar Oliv.

“Cerita gue dek cerita gue.” Ucap Oliv sambil kegirangan dan memeluk Faruk.

“Cerita lo kenapa?” Ucap Faruk penasaran.

“Cerita gua di terima dan mau di terbitin jadi novel secepatnya.” Ucap Oliv

“Wah yang bener luh? Jangan boong.” Ucap Faruk tak percaya

“Buat apa gua boong woyy, nih baca sendiri emailnya.” Ucap Oliv sambil memberikan email yang ada pada handphonenya pada Faruk.

“Wah iya bener, akhirnyaaaaaaaaa.” Ucap Faruk yang ikut kegirangan dan lompat-lompat.

Keesokan harinya Oliv telah janji dengan Oki untuk mengantarnya ke kantor penerbit tersebut. Sesampainya Oki di rumah Oliv dia langsung bertanya pada Oliv.

“Kenapa sayang? Ada apa? Ada masalah sama Novel kamu? Novel kamu gk di terima?” tanya Oki tak henti-henti.

“Enggak. Bukan. Gk ada masalah. Justru itu aku datang kesana karena.....” Ucap Oliv. Belum selesai Oliv bercerita Oki tiba tiba saja memotong omongan Oliv.

“Kan bener gk di terima. Sabar yah sayang, mungkin bukan rejeki kamu.” Ucap Oki

“Ih satau kamu, justru aku mau minta tolong kamu buat anter itu buat tanda tangan kontrak. Novel aku di terimaaaa.” Ucap Oliv dengan nada girang.

Setelah menanda tangani kontrak tersebut beberapa hari kemudian novel Oliv pun terbit. Novel tersebut berjudul “*CRITICAL HERO.*”

Novel Oliv yang pertama telah menjadi best seller di dunia pembacaan, mungkin karena ceritanya menarik dan juga isinya yang mengandung banyak makna yang membuatnya menjadi Novel Best Seller selama satu tahun.

Dari hal tersebut Oliv mendapatkan uang untuk biaya sekolah adiknya dan biaya sehari-hari, bahkan sampai biaya sewa rumah.

Critical Hero

TAHUN demi tahun telah di lewati, semakin banyak penulis novel kreatif yang memiliki cerita yang lebih menarik dari cerita Oliv. Novel Oliv pun tak lagi menjadi best seller. Hal ini mengakibatkan uang konfensional yang di terima Oliv semakin sedikit karena novelnya sudah tak laku lagi.

Hingga pada suatu hari Oliv dan Faruk terpaksa harus pindah dari rumahnya karena tidak sanggup membayar biaya sewanya. Mereka pindah ke suatu rumah yang mungkin bisa di bilang “agak tua” tetapi rumah tersebut nyaman dan harga sewanya pun murah.

“Kita sekarang tinggal disini kak?” tanya Faruk

“Iya Ruk” jawab Oliv

“enak banget yah kak rumahnya nyaman adem.” ucap Faruk

“Jelas dong siapa dulu yang nyari rumahnya.” Ucap Oliv dengan sombongnya.

“yeeee elu” ucap Faruk sambil menyenggol badan Oliv.

“Udah sekarang elu rapiin dah barang elu masukin ke dalem.” Perintah Oliv

“Iye iye bawel banget.” Ucap Faruk.

Namun ada yang aneh saat mereka datang, semua warga yang sedang beraktivitas di sekitar rumah itu tiba-tiba berhenti dan menatap kepada Oliv dan Faruk.

“Oh iya kak, tadi kenapa si warga liatin kita?” tanya Faruk

“Entahlah, udah gk usah di pikirin. Sekarang beresin kamar lu!” perintah Oliv.

“iye astaga.” Ucap Faruk.

Saat Faruk sedang membereskan kamarnya yang baru tiba tiba saja pintu lemari terbuka sendiri.

“Apa si ini. Kok bisa ngebuka.” Ucap Faruk

Faruk pun menutupnya lalu ia pergi keluar dan saat ia kembali pintu lemari tadi sudah terbuka kembali. Karena rasa penasarannya yang besar, ia mencoba mengintip ke dalam lemari.

“Eh anjir apaan itu.” Ucap Faruk saat melihat ke arah dalam lemari. Karena rasa penasaran dan rasa takutnya ia mencoba terus melihat dan melihat, dan ternyata....

“Ah anjir cuma buku horror ternyata gua kira apa” Ucap faruk.

Di sisi lain....

“Faruk siniiii.” Panggil Oliv

“Farukkkkk. Cepet mau makan gk luh, kalo enggak gua makan nih.” lanjut Oliv

“Eh enak aja.” Ucap Faruk yang tiba-tiba muncul dari belakang.

“Astaga bikin kaget aja luh. Gua kira siapa tadi.” Ucap Oliv dengan nada agak tinggi

Oliv yang baru saja selesai makan, ia langsung menuju kamarnya untuk membereskan kamarnya yang baru dan juga kotor dengan debu.

“Ruk gua duluan yah mau lanjut beresin kamar.” Ucap Oliv sambil meninggalkan Faruk yang sedang makan.

“Iye. Makanan luh buat gua yah sisanya.” Ucap Faruk

“Iye ambil aja.” Ucap Oliv.

“Pantes aja pantes orang udah abis.” Ucap Faruk sambil berteriak kepada Oliv yang sedang di kamarnya

“HAHAHAHAHAH” Tawa Oliv dengan bahagianya.

RUMAH BARU

Keesokan harinya saat pagi hari ia bangun, niat hati ingin membuat novel, ternyata malah di ganggu oleh suara jatuhan air dari atas para. Karena penasaran, akhirnya Oliv mencoba untuk melihat asal dari suara tersebut.

“Hmmm. Berisik banget si nih suara air. Kayanya dari atas para” Ucap Oliv.

Oliv pun melihat ke atas para yang memang kebetulan di dekat para tersebut terdapat tangga. Saat ia sampai di atas para ia melihat air yang jatuh, lalu langsung ia taruh sebuah wadah di bawah tetesan air yang berjatuhan tadi.

Saat Oliv sedang menaruh wadah, tanpa di sengaja ia menyenggol sebuah buku. Ya, buku tua yang memang terlihat tua hehe.

“Buku apa ini? Menarik banget.”

Oliv pun turun dari tangga lalu ia membaca isi dalam buku tersebut. Isi buku tersebut ialah mengenai sebuah kisah keluarfa. Mungkin buku tersebut lebih bisa di pahami dengan nama *DIARY*.

“Sepertinya ini buku diary. Tentang kisah keluarga yang di alaminya.” Ucap Oliv dengan santainya dan melanjutkan proses membacanya.

Namun ada keanehan saat Oliv membaca buku tersebut, ia seperti melihat sesosok laki-laki yang berdiri di depannya. Namun, saat Oliv menaruh bukunya dan mencoba melihat sosok itu dengan lebih jelas, sosok tersebut menghilang dan tak ada jejak. Karena Oliv tak mempercayai mengenai hal tersebut, Oliv pun menghiraukannya.

Malam hari nya saat Oliv sedang tertidur di kamarnya, tiba-tiba saja terdengar suara aneh dari arah dapur. Karena penasaran akhirnya Oliv pun melihatnya ke bawah. Dan tidak ada siapa-siapa di dapur sedangkan jelas sekali suaranya dari dapur.

“Ruk, Ruk, elu dimana?” tanya Oliv.

“Di kamar kak.” Jawab Faruk dari atas.

Oliv pun segera menuju kamar Faruk.

“Lah bener elu disini. Terus tadi yangngejatohin piring siapa?” tanya Oliv.

“Lah emang ada piring jatuh?” tanya Faruk.

“Emang luh kagak denger?” tanya Oliv.

“Kan emang kagak ada suara apa apa.” Jawab Faruk.

“tapi...” ucap Oliv dan sebelum ia selesai bicara Faruk langsung menyelaknya.

“udah sana ke kamar luh ganggu aja.” Ucap Faruk.

“Yehh ade laknat, ngusir ngusir kakaknya dari kamar.”
Ucap Oliv

“Udah sana.” Ucap Faruk.

Malam harinya mereka merasa lapar, karena di rumah tidak ada bahan makanan yang tersisa akhirnya mereka memesan makanan dari luar.

Tiba-tiba saja suara bel berbunyi di tengah kesunyian ruang tv di tambah lagi dengan suara petir yang menggelegar. Faruk pun menjerit ketakutan.

“Huaaaaaa.” Jeritan Faruk.

“Apa si Ruk, udah sana buka pintunya siapa tau tukang makanan.” Ucap Oliv.

“Kagak mau ah, gua takut. Elu aja mending kak.” Ucap Faruk.

“Ya udah luh tunggu sini gua ke depan dulu.” Ucap Oliv sambil berjalan ke arah depan.

“Ikutttttt.” Ucap Faruk sambil berteriak dan berlari.

Mereka berjalan ke arah pintu sambil memegang sapu dan berpegangan.

“Awes yah loh entar meluk-meluk gua.” Ucap Oliv.

“Dih siapa juga yang mau meluk elu.” Ucap Faruk.

Pintu pun terbuka dan mereka melihat sesosok pria berdiri di atas pintu. Ternyata pria tersebut adalah seorang kurir pengantar makanan

“Maaf mbak agak telat.” Ucap kurir makanan tersebut.

“Iya mas gak apa-apa.” Ucap Oliv.

“Ini mbak makanannya.” Ucap kurir makanan tersebut.

“Oh iya mas, sebentar yah saya ambil uangnya dulu.” Ucap Oliv sambil meninggalkan kurir tersebut bersama adiknya.

Tiba-tiba saja saat Oliv pergi mengambil uang suara petir menggelegar dengan kencang membuat Faruk dan kurir makanan tersebut menjerit dan berpelukan.

“Ciee pelukan.” Ucap Oliv.

“Dih apaan si anjir, elu lagi bang ngapa peluk peluk gua.” Ucap Faruk

“Siapa yang meluk mas, orang mas yang meluk saya duluan.” Ucap kurir makanan tersebut.

“Udah udah ini pak uangnya.” Ucap Oliv.

“Oh iya, ini makanannya mbak.” Ucap kurir makanan tersebut dan langsung pergi.

Setelah mendapatkan makanan mereka kembali masuk dan menutup pintu. Tiba-tiba saja pintu terbuka sendiri dengan suara yang kencang. DUARRRRR suara pintu di sertai suara petir.

“Huaaaa.” Jerit Faruk sambil memeluk Oliv.

“Dih apaan si cuma pintu ke buka doang. Katanya gk bakal meluk gua gimana si.” Ucap Oliv sambil melepas pelukan Faruk dan melihat ke belakang.

“Ruk, Ruk itu apa Ruk?” Tanya Oliv saat melihat seperti bayangan hitam di halaman rumahnya.

“Apaan si? Mana?” Tanya Faruk.

“Huaaaa, itu apaan Kak?” Ucap Faruk.

“Gk tau, makanya gua nanya ke elu.” Ucap Oliv.

Tiba-tiba saja bayangan itu semakin mendekat dan mendekat.

“Woyy apaan si ini gua Oki.” Terdengar suara dari bayangan tersebut.

“Lah iya kak ini bener mas Oki, elu mah parnoan sih kak.” Ucap Faruk.

“Eh iya, elu yang parnoan woy. Malah nyalahin gua.” Ucap Oliv.

“BTW, ngapain kamu kesini Ki?” Tanya Oliv.

“Tadi tuh aku lagi di jalan terus tiba-tiba hujan, karena aku takut kehujanan jadi aku pikir gk ada salahnya aku ke rumah kamu, sambil maen juga kan.” Ucap Oki.

“Loh emang mobil kamu kemana?” Tanya Oliv.

“Woy masih pada mau ngobrol disini? Gua laper ini woy.” Ucap Faruk menyela pembicaraan mereka berdua.

“Eh iya bener ya udah masuk dulu deh, kamu ganti baju terus kita makan bareng-bareng.” Ucap Oliv.

“Nah gitu dong kebetulan aku juga lagi laper hehe.” Ucap Oki.

Setelah Oki selesai berganti baju mereka lanjut makan bersama. Di sela sela mereka makan tiba-tiba saja Faruk nyeletuk.

“Oh iya kak emang mobil luh kemana?” Tanya Faruk pada Oki.

“Mobil gua lagi di servis.” Jawab Oki.

Malam pun berlalu dengan sendu, air tuhan terus menerus menetes tanpa pilu. Entah apa yang di rasakan oleh mereka, mungkin saja syahdu yang tak usai dulu.

BAB 2

*"AWAL PERJUMPAAN DENGANNYA"
"SETIAP YANG HIDUP PASTI AKAN MATI"*

HARI ke lima mereka tinggal di rumah tersebut, keanehan semakin terjadi. Di saat malam hari saat Oliv sedang membaca DIARY yang belum sempat ia baca hingga selesai, tiba-tiba saja ada sesosok laki-laki yang sama seperti apa yang ia lihat kemarin. Namun kali ini sosok tersebut terus muncul dan terus mendekat ke arah Oliv.

“Kamu siapa? Tolong jangan ganggu saya.” Ucap Oliv sambil melemparkan buku ke arah sosok tersebut.

Tiba-tiba saja sosok tersebut menghilang dan saat Oliv mengambil dan memegang buku tersebut sosok itu muncul lagi. Karena Oliv merasa takut ia langsung menutupi tubuhnya dengan selimut lalu tertidur.

Tengah malam tiba-tiba saja Oliv terbangun karena merasa haus. Namun saat ia melihat ke arah dinding seperti ada tulisan di dinding tersebut. Tulisan berwarna merah saat Oliv mencoba mendekat dan ia mencoba mencium cairan tersebut ternyata itu adalah cat merah.

“Kamu siapa?” isi dari tulisan tersebut.

“MBB. Saya Oliv penulis novel.” Tulis Oliv dengan cat tersebut.

Tiba-tiba saja kuas tersebut melayang dan mencoba menuliskan sesuatu.

“MBB? Apa itu MBB?” tulis seseorang menggunakan cat tersebut.

“Maaf Baru Bales.” Jawab Oliv.

“Oh gitu...” Tulis seseorang di dinding.

“Oh iya ini buku diary kamu?” Tanya Oliv.

Karena cat dalam kaleng tersebut habis akhirnya sosok tersebut mencari benda untuk ia jadikan alat tulis. Saat ia melihat lipstik ia langsung mengambilnya, namun Oliv melarangnya.

“Eh jangan, jangan yang itu. Yang itu mahal Please☺” Ucap Oliv sambil menunjuk pada lipstik yang melayang tersebut.

“Ini yang ini aja. Yang ini murah.” Lanjut Oliv.

“Dasar manusia pelit.” Tulis seseorang di dinding.

“Iya itu buku diary saya? Kenapa? Ada masalah sama kamu?” lanjut tulisan tersebut.

“Ohhh. Enggak kok gk ada masalah. Saya boleh ngomong sebentar gk sama kamu?” Tanya Oliv.

“MBB.” Tulis seseorang tersebut.

“hah? MBB? MBB apa?” tanya Oliv

“Maaf Belum Bisa.” Tulis seseorang tersebut.

Tiba-tiba saja lipstik tersebut terjatuh dan pecakapan di antar mereka terhentikan.

“Hallo mas hantu, mas hantu masih ada disini kan?”
Tanya Oliv.

“Kalo gitu kita lanjut chat aja yah mas hantu.” Lanjut Oliv

“Mas hantu pliss. Jawab saya mas hantu.” Lanjut Oliv lagi.

Karena Oliv tidak merasakan adanya respon dari sosok tersebut, Oliv langsung pergi ke bawah ke ruang tv dan melanjutkan membaca DIARY tersebut. Tiba-tiba saja muncul suara dari belakang sambil memegang pundaknya.

“Sebenarnya apa yang kamu inginkan?” Ucap sosok itu.

Oliv pun melompat dari kursi saking kagetnya.

“Huaaa setan.” Ucap Oliv sambil berteriak kaget.

“Tadi katanya mau ngomong, tapi kok malah ngatain☹”
Ucap sosok itu dengan nada sedih.

“Emang tadi saya ngatain kamu yah? Bukannya kamu emang setan?” Ucap Oliv.

“Tolong bedakan hantu dengan setan yah!” Ucap sosok tersebut dengan tegas.

“Emang apa bedanya?” Ucap Oliv penasaran.

“Kalau Hantu itu lebih terhormat dari setan.” Ucap sosok itu.

“BTW, Mas Hantu kok bisa tiba-tiba disini?” Tanya Oliv.

“Ya namanya juga hantu, bisa pindah kemana aja dan kapan aja keles.” Ucap sosok itu.

“BTW juga, kok saya bisa lihat mas hantu yah?” Tanya Oliv lagi.

“Banyak tanya kamu mah ah, udah ah aku gk mau bantuin kamu.” Ucap sosok itu.

“Dih kok jadi hantu baperan.” Ucap Oliv.

“Emang harus totalitas kalau berperan jadi hantu.” Ucap sosok itu.

“Hah? Berperan? Baperan woy mashan baperan.” Ucap Oliv.

“Baperan? Apaan itu?” Tanya sosok itu.

“Baper, ya masa gk tau baper si. Baper itu bawa perasaan atau istilah lainnya sensitif lah gitu.” Ucap Oliv

“Oh gitu.” Ucap sosok itu.

“BTW mashan, Kamu namanya siapa?” Tanya Oliv pada sosok itu.

“Nama saya Dimas.” Jawab sosok itu.

“Dimas yah? Saya Oliv.” Ucap Oliv.

“Sumpah saya enggak nanya nama kamu.” Ucap Dimas.

“Ngeselin banget si mashan.” Ucap Oliv cemberut.

“Dih baperan.” Ucap Dimas.

“Bodo.” Ucap Oliv cuek.

“Ya udah kalo gitu, aku pergi dulu yah.” Ucap Dimas.

“Eh, eh, eh jangan dulu mashan.” Ucap Oliv.

“Dimas bukan Mashan. Siapa itu mashan.” Ucap Dimas.

“Eh iya Dimas maksudnya.” Ucap Oliv.

“Kamu ada perlu apa sama saya sampe saya di tahan tahan gini?” Ucap Dimas.

“Gini Mashan eh Dimas, saya mau wawancara kamu tentang buku ini dan kehidupan kamu boleh gk?” Ucap Oliv.

“Gk bisa!” Ucap Dimas tegas.

Lalu Dimas pun pergi menghilang tanpa jejak.

Keesokan harinya Oliv pun mencari-cari Dimas yang tak terlihat sejak kemarin. Ia membawa Sajen dan kopi hitam.

“Mashan eh Dimas kamu dimana? Aku udah bawain makanan buat kamu nih.” Ucap Oliv sambil memegang buku Diary.

“Aku gk makan kaya gituan.” Ucap Dimas.

“Lah? Biasanya kan hantu makannya kaya ginian. Kok kamu gk mau?” Ucap Dimas.

“Aku hantu yang berbeda, hantu yang istimewa dan hantu yang paling baik.” Ucap Dimas.

“Unch unch.” Ucap Oliv.

“Apa itu unch unch, ada-ada saja manusia zaman sekarang.” Ucap Dimas.

“Ya udah iya maaf, terus kamu sukanya makan apa?”
Tanya Oliv.

“Waktu hidup aku suka rawon. Sekarang pun tetap suka.”
Ucap Dimas.

“Rawon? Ohhhh pantes ada rawon setan.” Ucap Oliv.

Dimas hanya menatap Oliv dengan mata yang melotot.

“Eh eh maaf hehe.” Ucap Oliv.

“HmMMM.” Ucap Dimas ketus.

“Sekarang aku mau nanya dong.” Ucap Oliv.

“Tanya apa?” Ucap Dimas.

“Di dalam diary ini isinya seriusan tentang hidup kamu?”
Tanya Oliv.

“Bukan, itu masa hidupnya Boboiboy.” Ucap Dimas.

“Hah? Boboiboy?” Ucap Oliv.

“Hahaha Bohong bercanda. Iya lah kisah hidup aku masa kamu.” Ucap Dimas.

“Ha.” Oliv sambil ketawa ketus.

“Mau tanya apalagi? Ayo cepat.” Ucap Dimas.

“Dih jadi dia yang semangat.” Ucap Oliv.

“Ya udah aku pergi.” Ucap Dimas.

“Jangan dong.” Ucap Oliv.

“Ya udah mau tanya apa?” Ucap Dimas.

“Apa si yang buat kamu meninggal?” Tanya Oliv.

Dimas pun terdiam, mata nya berkaca-kaca seperti ingin menangis.

“Eh maaf maaf aku gk sengaja.” Ucap Oliv.

“Iya gk apa-apa.” Ucap Dimas.

“Oke aku akan cerita gimana akhirnya aku bisa meninggal.”

Dimas pun menceritakannya.

“Awalnya keluarga aku itu keluarga yang bahagia. Aku selalu di manja sewaktu kecil, semua yang aku inginkan selalu di turuti oleh kedua orang tua ku. Lalu saat aku berumur 4 tahun adikku lahir dengan nama Menik Cahaya. Ya, dia adalah sosok wanita yang cantik seperti mu. Kami tumbuh dengan keadaan ekonomi yang baik. Oh iya kami adalah keturunan tiong hoa. Saat umur saya 19 tahun saya pergi berkuliah ke Bandung, Saat itu Menik berusia 15 tahun. bertahun-tahun saya kuliah di Bandung, sekitar telah 2 tahun saya kuliah tiba-tiba saja Menik datang ke Bandung, Ia pergi ke tempat ku ngekos dengan keadaan nangis senangis nangisnya. Ya memang, sejak kecil aku dan Menik sangatlah dekat nyaris tak pernah bertengkar. Waktu Menik datang ke tempat aku ngekos dalam keadaan nangis. Aku nanya sama dia, “ada apa?” dia hanya menjawab “tidak ada apa-apa”, namun Menik hanya berpesan untuk tidak memberi tahu siapa pun mengenai keberadaannya. Lalu keesokan harinya Ibu kami menelpon aku, dia bertanya “mana Adikmu? Dia bersamamu bukan? Jujur pada saya. Kamu kan yang telah membawa dia kabur?” Entah pikiran dari mana yang di ucapkan oleh Ibu ku, tiba-tiba saja dia memarahi

ku dan membentak ku. Lalu sore harinya Ibu ku menelpon lagi, katanya “cepat kembalikan anak saya, dasar anak gk tahu di untung! Bisa-bisanya kamu membawa kabur anak saya.” Yang aku pikirkan saat itu adalah, “Kenapa dia hanya menganggap Menik saja sebagai anaknya? Mengapa aku tidak dianggap?” Memang sedari kecil semenjak Menik lahir, Ibu selalu memarahiku, Ibu menganggapku sebagai pembawa sial. Karena aku merasa sakit hati, akhirnya aku bawa Menik pulang ke rumah. Namun, di tengah perjalanan tiba-tiba saja aku menenggol sebuah mobil di depanku, mungkin saat itu aku sedang melamun karena bentakan iu tadi. Saat menenggol mobil di depanku tadi, pengendara mobilnya pun keluar meminta pertanggung jawab. Aku saat itu hanya bisa meminta maaf karena aku memang sedang tidak memiliki uang saat itu. Pengendara tadi pun mengomel-ngomel sambil mencaci maki diriku,aku yang tidak terima mencoba melawan dan terjadilah pertengkaran antara kita berdua. Saat itu Menik sedang di dalam mobil karena memang aku yang menyuruhnya untuk tetap tinggal di dalam mobil. Namun mungkin saat ia melihat aku bertengkar dengan pengendara lain, ia merasa kasihan padaku. Akhirnya ia pun turun dan mencoba meleraikan pertengkaran antara aku dengan pengendara mobil tersebut. Saat ia mencoba meleraikan kami, aku pun tak sengaja mendorongnya hingga dia tertabrak mobil. Aku pun panik dan langsung memanggil

ambulans, sayangnya saat sampai rumah sakit Menik telah tiada, Menik telah meninggal.” Cerita Dimas.

“Tunggu, tunggu, tunggu. Berarti kamu punya adik yah? Dan adik mu meninggal tertabrak mobil? Lalu waktu kapan kamu meninggalnya?” Tanya Oliv memotong cerita Dimas.

“Aku belum selesai cerita Liv, jangan di potong dulu bisa?” Ucap Dimas dengan nada agak tinggi.

“Ohhh, oke oke. Jadi apa cerita selanjutnya?” Ucap Oliv.

“Semua keluarga ku sedih termasuk aku, aku sebagai kakak malah membuatnya meninggal! Aku adalah orang jahat! Ayah ku selalu menenangkan diriku, ia selalu bilang “ini bukan salah mu, ini sudah takdir tuhan, sudah kamu tidak usah bersedih dan menyalahkan dirimu lagi.” Tetapi Ibu ku berbeda, ia selalu menyalahkan ku mengenai kematian Menik. “Dasar anak pembawa sial, dasar anak tak tahu di untung, dasar pembunuh, dasar orang jahat!” itu lah yang aku ingat dari perkataan Ibu ku, Ibu ku tak pernah berkata baik padaku. Sejak saat itu lah aku mengurung diri di kamar, namun ayah ku selalu membujukku untuk keluar kamar dan makan. Namun aku tak bisa, akhirnya ayah ku membawakan Psikolog pada ku, Psikolog itu bilang “Ini buku untuk mu, catatlah sesuka mu mengenai apa yang kamu ingin sampai kan.” Aku pun melakukannya, namun tetap saja tak membuat ku berubah aku tetap bersedih. Hingga pada akhirnya

aku memutuskan untuk menyudahi hidup ku dengan menggantungkan diriku pada seutas tali yang aku pasangkan di kipas angin. Akhirnya aku pun meninggal.” Lanjut cerita Dimas.

“Ohhh gitu, Lalu mana Ibu dan Ayah mu?” Tanya Oliv.

“Mereka telah pindah meninggalkan ku.” Ucap Dimas.

“Kok bisa?” Tanya Oliv.

“Namanya juga anak pembawa sial, pasti mereka senang saat aku meninggal, karena tidak ada lagi pembawa sial bagi mereka.” Ucap Dimas.

“Ohhh begitu, hmhhh aku mau minta izin.” Ucap Oliv.

“Minta izin mengenai apa?” Tanya Dimas.

“Aku ingin membuat novel mengenai kisah hidup mu, boleh?” Tanya Oliv.

“Memang apa keuntungannya bagi ku?” Tanya Dimas.

“Orang tua mu khususnya Ibu mu, mungkin akan mengetahui betapa salahnya mereka dan betapa besarnya rasa sayang mu kepada mereka termasuk Menik.” Jawab Oliv.

“Apakah itu benar? Atau itu hanya akal-akalan mu saja agar kamu mendapatkan cerita lalu di jual dan mendapatkan uang?” Tanya Dimas.

“Percaya sama aku kali ini.” Ucap Oliv.

“Baiklah aku setuju, asalkan kamu tidak menambahkan adegan lebay seperti pada sinetron sinetron. Dan juga dengan satu syarat.” Ucap Dimas.

“Apa syaratnya?” Tanya Oliv.

“Aku boleh membantu mu dalam menulis novel.” Ucap Dimas.

“Oke, aku setuju.” Ucap Oliv.

Akhirnya Dimas pun menyetujui ceritanya di angkat ke Novel, dengan tujuan agar kedua orang tua nya mengetahui betapa sayangnya ia pada mereka. Karena sesungguhnya Oliv dan Faruk tidak mengetahui bahwa pemilik rumah yang ia sewa itu adalah orang tuanya Dimas dan Menik.

CERITA DIMAS

Keesokan harinya, Oliv pun langsung mengerjakan Novel nya tak lupa di bantu oleh sahabatnya si Mashan (Dimas).

“Dim kita mulai ayo.” Ucap Oliv.

“Mulai apa?” Tanya Dimas.

“Nulis novel lah masa makan Rawon.” Ucap Oliv.

“Di tulis? Enggak di ketik?” Tanya Dimas.

“Eh iya di ketik.” Ucap Oliv.

“Tapi kayanya makan Rawon juga ide yang bagus, ayo kita makan.” Ucap Dimas.

“Jadi sebenarnya mau ngetik novel atau makan rawon nih?” Tanya Oliv.

“Hehehe, abisnya kamu bilang makan rawon jadi laper.” Ucap Dimas.

“Ya udah hayu.” Ucap Oliv.

“Ya udah hayu kemana?” Tanya Dimas.

“Ngetik novel Dimmmm.” Ucap Oliv geram.

“Hehe ayo.” Ucap Dimas.

Oliv pun mulai membuka laptopnya dan mulai mengetik novelnya. Dimas sebagai hantu hanya bisa

melihat dan terdiam. Setelah beberapa halaman selesai di ketik, tiba-tiba Dimas berbicara.

“Aku boleh bantu ngetik gk?” Tanya Dimas.

“Hah? Seriusan? Emang kamu bisa?” Tanya Oliv.

“Bisa lah masa enggak.” Jawab Dimas.

“Ya udah nih coba.” Ucap Oliv.

Baru beberapa kata Dimas ketik, tiba-tiba.

“Ahahahah apaan itu? Mencritkan? Menceritakan woy Dim menceritakan.” Ucap Oliv sambil tertawa terbahak-bahak.

“Eh mana? Eh iya salah.” Ucap Dimas.

“Ya udah nih lanjutin sendiri.” Lanjut Dimas sambil membalikkan laptop.

Tanpa di sengaja saat Dimas membalikkan laptop Faruk sedang berjalab melewati mereka.

“Hah? Woy apaan itu? Laptop nya gerak sendiri? Beneran?” Tanya Faruk kaget sekaligus ketakutan.

“Hah? Mana? Enggak juga.” Ucap Oliv menutup-nutupi (muka Oliv memucat).

“Tadi gua liat tuh laptop ngebalik sendiri.” Ucap Faruk.

“Eh enggak, itu gua narik taplak meja jadi gerak dah tuh laptop.” Ucap Oliv menutup nutupi.

“Ohh gitu, ya udah kalo gitu.” Ucap Faruk sambil melanjutkan berjalan.

“Ya, sana-sana jangan ganggu gua.” Ucap Oliv.

Setelah itu Oliv melanjutkan menulis novelnya bersama Dimas.

“Hampir aja ketauan.” Ucap Oliv.

“Hehe. Maap yah” Dimas nyengir.

“Lain kali hati-hati loh.” Ucap Oliv.

“Iya iya hehe.” Ucap Dimas.

PENULISAN NOVEL

BAB 3

*"JANGAN PERNAH MERASA
DIRIMU TAK BERGUNA, KARENA
SETIAP MANUSIA MEMILIKI KELEBIHAN"*

HARI demi hari telah di lalui oleh Oliv dan Dimas. Kejanggalan dalam hidup makin terasa, Faruk yang merasakan keanehan yang terjadi pada kakaknya itu mencoba mencari tahu mengenai hal yang terjadi pada kakaknya.

“Kak elu kenapa si? Kok belakangan ini gua liat sering banget ngurung diri di kamar.” Tanya Faruk

“Kan gua lagi bikin Novel Ruk, jadi gk bisa di ganggu.”
Ucap Oliv.

“Tapi gk gitu juga kali, biasanya lu kan sering keluar bareng mas Oki, walaupun elu lagi bikin novel, tapi kok sekarang beda?” Ucap Faruk penasaran.

“Ah enggak ah gk ada yang beda, sama aja kaya biasanya.” Ucap Oliv.

“Beda kak.” Ucap Faruk.

“Udah ah jangan ganggu gua sana sana.” Ucap Oliv.

“Yehhh, ya udah gua pergi sekolah dulu.” Ucap Faruk.

“Iya iya sana.” Ucap Oliv.

Di sekolah Faruk memiliki seorang teman bernama Beta, Beta ini adalah teman Faruk sejak SD mereka selalu satu sekolah dan satu kelas. Faruk menceritakan

keanehan-keanehan yang terjadi di rumahnya dan yang terjadi pada kakaknya.

“Bet, gua mau cerita nih.” Ucap Faruk.

“Cerita apa? Coba cerita sama gua.” Ucap Beta.

“Gini di rumah gua tuh akhir-akhir ini sering banget kejadian hal yang aneh.” Ucap Faruk.

“Kejadian aneh kaya gimana?” Ucap Beta.

“Iya, kaya laptop yang gerak sendiri sampe kakak gua yang ketawa-ketawa sendiri.” Ucap Faruk.

“Ketawa-ketawa sendiri? Kakak luh gila?” Tanya Beta.

“Ya enggak bego, ya kali kakak gua gila, gua takut kalo di rumah gua itu ada setan, kan serem.” Ucap Faruk.

“Biasa aja dong ngomong setannya gk usah ngegas kaya gitu, sambil liat muak gua lagi.” Ucap Beta.

“Hahahah, maaf maaf.” Ucap Faruk.

“Gua punya saran nih, gimana kalo kita ke orang pintar?”
Usul Beta.

“Orang pintar? Albert Einsten? Thomas Alfa Edhison?”
Ucap Faruk.

“Bukan bego, maksud gua tuh dukun.” Ucap Beta.

“Ohhh dukun, ngomong dong dari tadi.” Ucap Faruk.

“Tapi, tapi jaman sekarang emang masih ada dukun? kan santet aja bisa online.” Lanjut Faruk.

“Ada entar gua bantu cariin, tapi sekarang kita ke kantin dulu oke, gua laper.” Ucap Beta

“Iya iya ayo, Bayarin yah.” Ucap Faruk.

“Kaya ke siapa aja.” Ucap Beta.

Faruk dan Beta pun pergi ke kantin. Mereka makan di sebuah meja yang viewnya bagus ke semua terlihat.

“Woy Bet jadi gimana? Udah nemu dukun nya?” Tanya Faruk.

“Belum Ruk, di internet gk ada nih.” Ucap Beta.

“Jadi gimana nih?” Tanya Faruk.

“Weit weit kalian lagi nyari apa?” Tanya pak Sukim seorang petugas kebersihan di sekolah tersebut menyelak pembicaraan mereka.

“Dukun, Bapak tahu dimana tempat dukun?” Tanya Faruk.

“Kalian nyari dukun?” Tanya Pak Sukim.

“Iyaaa pak.” Jawab Beta.

“Kalian gk tau saya siapa?” Tanya pak Sukim.

“Bapak dukun?” Tanya Faruk.

“Bukan tukang roti.” Ucap pak Sukim.

“Oh tukang roti, terus hubungannya apa?” Tanya Beta.

“Hey saya dukun hey, masa iya tukang roti.” Ucap pak Sukim.

“Ohh Bapak dukun.” Ucap Beta.

“Iya, saya dukun.” Ucap pak Sukim.

“Coba mana buktinya kalau Bapak dukun?” Tanya Faruk.

“Kalian lihat apa yang ada di jari saya?” Tanya pak Sukim.

“Cincin lah pak, masa gelang.” Ucap Beta.

“Ya iya cincin, kalian tahu gk kalau di dalem ini ada isinya?” Ucap pak Sukim.

“Isi? Isi tahu? Ayam? Sayuran?” Tanya Faruk.

“Bukan woy bukan, di dalemnya ada kuntilanaknya, Tuyulnya.” Ucap pak Sukim.

“Mana pak? Kok gak ada?” Tanya Beta.

“Gk semua orang bisa lihat.” Ucap pak Sukim.

“Alesan mulu nih si Bapak.” Ucap Beta.

“Yehhh, ya udah saya mau pergi, saya gk mau antu kalian.” Ucap pak Sukim.

“Eh jangan dong jangan.” Ucap Faruk.

“Bantuin kita yah Pak.” Lanjut Faruk.

“Untuk kapan? Kebetulan saya sudah banyak janji untuk menanganani masalah begituan, tapi tergantung bayarannya si.” Ucap pak Sukim.

Tiba-tiba saja Faruk merogoh kantung celana Beta untuk mengambil uang. Beta kaget dan langsung menatap Faruk.

“Yah Bet.” Ucap Faruk memelas.

“Iya iya udah ambil.” Ucap Beta .

“Nih pak, segini cukup?” Tanya Faruk.

“Waduh kalau kaya gini, paling bisa minggu depan.” Ucap pak Sukim.

Faruk pun merogoh kantung Beta kembali, tiba-tiba Ibu kantin melihatnya.

“Hey ngapain kalian? Zaman sudah edan, hey nengok kesana nengok kesana, jangan nengok kesini.” Ucap Ibu Kantin.

Beta dan Faruk pun hanya bisa tersenyum malu.

“Nih pak nih.” Ucap Faruk.

“Nah kalau gini kan enak, ya sudah nanti malam kita ketemu di gang rumah kamu.” Ucap pak Sukim.

“Oke pak.” Ucap Faruk.

Beta yang asik makan ayamnya tiba-tiba saja berteriak.

“Pak Sukimmm, kulit ayam sayaaaa.” Teriak Beta.

“Udah Bet udah Bet, ikhlasin Bet.” Ucap Faruk.

“Udah duit abis, kulit ayam di ambil lengkap sudah penderitaanku.” Gumam Beta.

“Bet malem temenin gua yah.” Ucap Faruk.

“Temenin elu? Gua? Yakin?” Ucap Beta.

“Iya lah siapa lagi kalo bukan elu.” Ucap Faruk.

“Waduh gua lupa kalo malem ada acara sama keluarga gua.” Ucap Beta.

“Parah luh Bet ah, kita kan udah temenan lama, masa iya gk mau nemenin.” Ucap Faruk.

“Iya deh iya gua temenin, tapi gak janji.” Ucap Beta.

“Oke deh, makasih Bet, Beta paling baik.” Ucap Faruk.

“Gini aja luh baru muji-muji gua.” Ucap Beta.

“Hahahah.” Faruk tertawa.

Malam hari pun tiba, sesuai janji Pak Sukim, Faruk dan Beta pun bertemu di gang depan rumah Faruk.

“Tunggu-tunggu, temen kamu mana? Siapa itu? Si Buta?”
Tanya pak Sukim.

“Si Beta pak, si Beta bukan si Buta” Ucap Faruk sambil tertawa kecil.

“Oh iya itu, mana dia?” Tanya pak Sukim.

“Noh di belakang di wc umum, diare katanya dia pak.”
Ucap Faruk.

“Diare itu yang buku yah?” Tanya pak Sukim.

“Itu Diary pak Diary☺.” Ucap Faruk kesal.

“Hahaha biar gak tegang tegang amat.” Ucap pak Sukim.

“Bet udah belum?” Teriak Faruk.

“Belum bentar lagi, tunggu gua takut.” Ucap Beta.

“Cepet kalo enggak kita tinggal nih.” Ucap Faruk.

“Iya ini udah.” Ucap Beta.

Beta pun keluar dari wc.

“Tunggu-tunggu, perut gua sakit lagi nih Ruk.” Ucap Beta.

“Udah-udah nanti aja.” Ucap Faruk sambil menarik tangan Beta.

“Tapi nanti gua numpang berak di rumah elu yah.” Ucap Beta.

“Gk bisa WC gua rubuh.” Ucap Faruk.

“Waduhhh, terus gua gimana ini, pengen berak banget.” Ucap Beta.

“Udah udah entar di rumah gua.” Ucap Faruk.

“Ini jadi gak nih? Kalau enggak saya pulang nih.” Ucap pak Sukim menyela pembicaraan Beta dan Faruk.

“Jadi pak jadi, ayo.” Ucap Faruk.

Mereka pun berjalan pergi ke rumah Faruk. Sesampainya di depan rumah Faruk mereka berjalan masuk dengan perlahan-lahan. Lalu,

Kreeekkkk, suara pintu terbuka.

Preeettttt, bruutttt

“Woy Bet Elu kentut yah?” Tanya Faruk.

“Hehe, kan gua bilang gua pengen berak.” Ucap Beta.

“Yehhh kamu mau ngusir setan malah kentut.” Ucap pak Sukim.

“Ruk, anter gua yuk, pengen berak banget nih.” Ucap Beta.

“Ogah ogah.” Ucap Faruk.

“Pak yuk pak, temenin.” Ucap Beta.

“Ogah saya kan di bayar buat ngusir setan bukan buat nemenin kamu berak.” Ucap pak Sukim.

“Ayo lah Ruk, ayo dari pada gua berak disini.” Ucap Beta.

“Ya udah ayo tapi gua Nunggu di luar yah.” Ucap Faruk.

“Iya ayooo Ruk.” Ucap Beta.

Mereka pun berjalan ke WC.

“WC luh dimana si Ruk?” Tanya Beta.

“Itu tuh di ujung.” Ucap Faruk.

“Bikin WC di ujung ujung atuh luh mah, kan jadi susah.” Ucap Beta.

“Kan bukan gua yang bikin kampank.” Ucap Faruk.

Di sisi lain, Oliv sedang membuat Novel di kamarnya. Tiba-tiba saja Dimas datang mengagetkan Oliv.

“Liv, Oliv di bawah ada orang aneh pake baju hitam hitam, pake ngalungin cabe bawang di lehernya.” Ucap Dimas.

“Orang aneh? Dimana ada orang aneh? Itu Faruk kali.” Ucap Oliv.

“Bukan Liv, aku lihat kalau Faruk itu ada bersama temannya.” Ucap Dimas.

“Coba sebentar aku lihat dulu ke bawah.” Ucap Oliv.

Sementara itu Faruk dan Beta yang sudah sampai di WC itu mendapat gangguan. Seorang wanita cantik namun menyeramkan.

“Bet, Bet cepet Bet.” Ucap Faruk.

“Iya sebentar gua lagi berak, baru juga keluar nih yang kuning-kuningnya.” Ucap Beta.

Tiba-tiba Faruk melihat sebuah kain yang melayang dan berjalan sendiri ke arahnya.

“Bet cepet Bet, gua takut.” Ucap Faruk.

“Bentar Ruk baru keluar.” Ucap Beta.

Beta pun merasakan hal yang aneh terjadi padanya. Lampu kamar mandi mati nyala sendiri yang membuatnya takut.

“Ruk, Ruk temenin gua di dalem Ruk.” Ucap Beta.

“Udah gila luh, cepet deh Bet gua takut.” Ucap Faruk.

“Ya gua juga takut makanya masuk sini.” Ucap Beta.

“Ogah ah. Bau anjir taik luh.” Ucap Faruk.

Kain yang sedari tadi melayang semakin mendekat pada Faruk, membuatnya terpaksa harus masuk ke dalam kamar mandi.

“Huaaaaa.” Gubrag. Suara teriakan dan bantingan pintu yang dilakukan oleh Faruk.

“Nah kan sekarang elu lebih milih taik gua akhirnya.” Ucap Beta.

“Mata loh gua milih taik loh, gua takut di luar. Bau banget lagi taiknya, udah ah gua mau keluar.” Ucap Faruk.

“Eh, eh udah disini aja. Temenin gua, gua takut” Ucap Beta.

“Ogah.” Ucap Faruk.

Faruk pun keluar meninggalkan Beta sendiri di kamar mandi. Kain yang tadi terus berjalan mendekat ke arahnya, Faruk semakin takut, karena rasa takutnya yang sudah menggebu-gebu, ia pun masuk kembali ke dalam kamar mandi.

“Nah kan elu milih taik gua juga kan.” Ucap Beta.

“Iya dah iya serah luh gua takut nih.” Ucap Faruk.

Sosok wanita yang ada dalam kain tersebut tiba tiba saja di depan pintu kamar mandi lalu memukul-mukul pintu kamar mandi.

“Duar, Duar, Duar, keluar kalian.” Ucap Sosok wanita itu.

“Pergi, pergi.” Ucap Faruk dan Beta.

Sementara itu Oliv yang tadi di beritahu oleh Dimas bahwa di bawah ada seseorang yang aneh itu pun turun. Dan benar saja apa yang di katakan oleh Dimas, orang tersebut memakai baju hitam-hitam sambil memegang sajen.

“Bapak siapa? Ngapain Bapak kesini?” Ucap Oliv.

“Loh mbak yang siapa? Kok mbak ada disini?” Ucap pak Kusim.

“Lah saya pemilik rumah ini, mending sekarang Bapak pergi, sebelum saya panggilin ketua RT.” Ucap Oliv.

“Loh saya di suruh untuk mengusir hantu-hantu yang ada disini.” Ucap pak Kusim.

“Hantu? Gak ada hantu disini, sekarang mending Bapak pergi, cepat!!!” Ucap Oliv.

“Oke, oke saya akan pergi.” Ucap pak Kasim.

Apa yang terjadi pada Beta dan Faruk?

Mereka ketakutan dan menjerit terus menerus, hingga akhirnya Oliv pun mendekati pintu kamar mandi tersebut.

“Apa si kalian berisik-berisik?” Tanya Oliv.

“Kaaaakkk.” Teriak Faruk.

“Tadi ada yang gebrag-gebrag pintu kak kenceng banget.” Ucap Beta.

“Ohhh itu, tadi gua yang gebrag-gebrag, abisnya kalian di kamar mandi berduaan, aneh-aneh aja udah tahu gua kebelet.” Ucap Oliv.

“Ohhh itu elu kak, gua kira siapa. Elu si Bet parnoan.” Ucap Faruk.

“Lah bukannya elu yang duluan teriak teriak?” Ucap Beta kesal.

“Udah-udah ayo ke ruang makan, kita makan dulu?” Ucap Oliv.

“Ayooo let’s go.” Ucap Beta.

“BTW, Ini bau apa dah?” Tanya Oliv.

Faruk dan Beta hanya bertatap-tatapan sambil melotot.

“Elu belum cebok yah Bet?” Tanya Faruk.

“Hehehe, abisnya tadi buru-buru.” Ucap Beta.

“Jorok banget dah luh, udah sana cebok dulu.” Ucap Faruk.

“Yeuhhh elu mah Ruk punya temen kaya gini.” Ucap Oliv.

....

Mereka makan bersama di sebuah meja makan. Lalu Oliv tiba-tiba bertanya.

“Siapa yang punya ide manggil dukun kaya gitu?” Tanya Oliv.

Faruk dan Beta saling tunjuk.

“Jadi sebenarnya siapa?” Tanya Oliv.

Mereka kembali saling tunjuk.

“Siapa si sebenarnya, jujur gak?” Tanya Oliv dengan nada yang dinaikkan.

Faruk menginjak kaki Beta.

“Iya kak saya yang punya ide.” Ucap Beta.

“Ohh gitu, kenapa kamu kepikiran kaya gitu?” Tanya Oliv.

“Kan Faruk cerita sama saya kalau di rumah ini tuh banyak yang aneh terus saya saranin aja dia buat manggil dukun.” Ucap Beta.

“Ohh gitu, Ya udah lanjut makannya.” Ucap Oliv.

“Fyuhhh untunglah.” Ucap Faruk dalam hati.

MUNCULNYA SOSOK WANITA

Beberapa hari kemudian saat penulisan novel hampir selesai, kejadian aneh terjadi pada Oliv. Tiba-tiba saja lampu di kamar Oliv mati sendiri. Laptop Oliv yang ia tutup dan matikan itu tiba-tiba menyala sendiri. Lalu seperti ada suara orang mengetik pada laptopnya. Dan tiba-tiba saja layar laptop itu berbalik, lalu di layar laptop itu terdapat tulisan.

“HENKAN SEMUA INI! KAMU JAAT!”

Begitu sekiranya tulisan pada layar laptop itu. Oliv bingung karena tak memahami kata-katanya, lalu ia bergumam.

“Apaan ini, kok aku gak ngerti.” Gumam Oliv.

Layar laptop kembali berputar, lalu di hapus lah semua tulisan dan di ganti dengan.

“HENTIKAN SEMUA INI! KAMU JAHAT! Maaf tadi typo.” Tulisan pada laptop Oliv tersebut.

“Kamu siapa? Dim? Ini kamu?” Tanya Oliv.

Lalu Oliv mengambil buku diary milik Dimas agar ia bisa melihat apakah itu Dimas yang mengetik hal tersebut. Namun betapa herannya Oliv, karena saat ia memegang diary Dimas, dia tak bisa melihat Dimas.

“Dim ini kamu kan? Jangan bercanda Dim.” Ucap Oliv

Tak ada yang merespon saat itu, namun tiba-tiba Dimas muncul di belakang Oliv.

“Liv kamu ngapain?” Tanya Dimas.

“Dim, tadi ada yang ngetik di laptop aku, dia bilang ‘Hentikan semua ini’ gitu katanya Dim. Itu kamu bukan?” Tanya Oliv.

“Aku? Aku dari tadi di bawah merhatiin tingkah Faruk dan temannya.” Ucap Dimas.

“Terus tadi siapa dong Dim?” Tanya Oliv.

“Gak tahu, udah jangan di pikirin Liv kita lanjut aja yuk buat novelnya.” Ucap Dimas.

“Iya ayo” Ucap Oliv.

Mereka pun melanjutkan pembuatan novelnya, semua berjalan dengan lancar. Setelah menyelesaikan novelnya, akhirnya ia membuat sampul dari novel itu. Mereka kesulitan dalam menentukan judul dari novel tersebut.

“Diim, gambarnya kaya gini yah?” Tanya Oliv.

“Boleh-boleh.” Ucap Dimas yang tiba-tiba saja muncul.

“Judulnya gimana? Ini aja judulnya yah *‘perjalanan hidup yang kelam’*.” Ucap Oliv.

“Hah? Gak kelam juga kali. Ini aja nih ‘*Perjalanan hidup Dimas Tampan*’.” Ucap Dimas.

“Diiihhhh, emang ada yang tahu kalau kamu tampan.” Ucap Oliv.

“Yah kamu gak tahu aja waktu aku hidup gimana.” Ucap Dimas.

“Emang gimana?” Tanya Oliv.

“Ya gitu emang gak tampan.” Ucap Dimas.

Setelah perbincangan yang panjang akhirnya mereka pun menemukan satu judul yang tepat untuk novelnya.

“Ahaaa aku punya ide, gimana kalau judulnya ‘*Hidup ku Adalah Mati ku*’ gimana?” Ucap Dimas.

“Hmmm... Boleh juga tuh, ya udah itu aja judulnya.” Ucap Oliv.

“Oke deh fix yah.” Ucap Dimas.

Hidup Ku Adalah Mati Ku

BAB 4

*"HARGAI ORANG LAIN JIKA KAU INGIN DI HARGAI,
JANGAN PERNAH MENGUNGKIT MASA LALUNYA,
BISA SAJA ITU ADALAH LUKA YANG TERPENDAM"*

Novel Oliv pun telah selesai di buat, Ia menyerahkan novel tersebut ke pihak penerbit yang telah menerbitkan novelnya yang pertama dulu. Dimas dan Oliv pun semakin dekat, mereka sedang duduk di atas rumah.

“Dim, kamu kenapa si? Kok kayak gak ada gairah hidup.”
Tanya Oliv.

Dimas menengok kepada Oliv sambil melotot.

“Eh maksudnya gairah mati.” Ucap Oliv.

Dimas kembali menengok ke arah Oliv sambil melotot.

“Eh... Ya pokoknya semangat gitu deh hehe.” Ucap Oliv.

“Aku ragu Liv sama novel itu.” Ucap Dimas.

“Ragu kenapa? Udah kamu percaya aja sama aku yah, aku yakin orang tua kamu akan baca novel ini dan akan menhyadari betapa besarnya rasa sayang kamu sama mereka.” Ucap Oliv.

“Gitu yah? Ya udah deh aku percaya sama kamu.”

Keesokan paginya saat Oliv baru saja bangun tidur Ia pun mendapat kabar dari pihak penerbit.

“Liv, bisa kita ketemu sekarang?” Ucap Chan.

“Oh iya mas tentu bisa.” Ucap Oliv.

Chan adalah salah satu orang bekerja di kantor penerbit tersebut.

Oliv pun pergi ke kantor penerbit di temani oleh Oki. Sesampainya di kantor penerbit, Oliv dan Oki pun langsung di sambut oleh Chan. Mereka langsung di ajak masuk ke dalam untuk berbicara lebih lanjut lagi mengenai novel Oliv.

“Gini Liv, sebenarnya kepala direksi udah suka sama cerita kamu, tapi...” Ucap Chan.

“Tapi apa mas?” Tanya Oliv.

“Tapi dia minta biar si cerita ini tuh di buat lebih drama.” Ucap Chan.

“Lebih drama? Maksudnya gimana yah mas?” Tanya Oliv.

“Iya, misalkan kaya si Ibunya tuh dari dulu sering mukulin anaknya gitu. Bisa gak?” Tanya Chan.

“Aduh gimana yah mas, bukannya gak mau, tapi..” Ucap Oliv.

“Tapi apa Liv? Ini kan lumayan loh kalau kamu bisa buat ini lebih drama lagi. Uang konfensional kamu lebih besar dan novel kamu juga lebih cepat di terbitin, gimana? Bisa yah?” Tanya Chan.

“Bisa mas bisa.” Ucap Oki secara tiba-tiba.

“Nah pacar kamu aja bilang bisa.” Ucap Chan.

“Ya udah deh mas, saya usahakan.” Ucap Oliv.

“Ya udah mas kalau gitu kita pamit yah.” Lanjut Oliv.

“Oh iya iya, silahkan.” Ucap Chan.

Oliv dan Oki pun pulang, namun di sepanjang perjalanan Oliv hanya diam tak berbicara sepele kata pun. Akhirnya mereka sampai rumah pada malam hari, karena melihat Oliv yang tidak berbicara sepele kata pun dari tadi Oki coba menanyakan ada masalah apa dengannya.

“Liv, Sayang kamu kenapa si? Kok dari tadi diem aja gak ngomong-ngomong.” Tanya Oki.

“Kenapa si kamu bilang bisa sama mas Chan tadi?” Tanya Oliv.

“Ya biar novel kamu cepet selesai lah sayang.” Ucap Oki.

“Tapi kamu bisa kan kalau mau ngomong apa-apa itu kasih tahu ke aku dulu, jangan asal ngomong gitu dong.” Ucap Oliv.

“Ya, tapi kan aku cuma pengen bantu kamu aja sayang.” Ucap Oki.

“Tapi gak gitu caranya Ki, kalau kayak gini kan aku juga yang repot.” Ucap Oliv.

“Loh repot kenapa? Kan Cuma tinggal tambah aja.” Ucap Oki.

“Enak yah kamu ngomong.” Ucap Oliv sambil meninggalkan Oki.

“Kamu kenapa si Liv, aku ini Cuma pengen bantuin kamu.” Teriak Oki.

“Yah tapi gak gini.” Ucap Oliv.

“Kok si Dimas bantuin kamu gak ada masalah apa-apa, sedangkan aku?” Ucap Oki.

“Tapi kamu sama Dimas itu beda Ki.” Ucap Oliv.

“Beda gimana si, kita sama-sama laki-laki, terus kenapa cuma Dimas yang boleh bantuin kamu? Kenapa aku gak boleh?” Tanya Oki.

“Dimas itu hantu Ki.” Ucap Oliv sambil menitikkan air mata.

“Hantu? Hantu yang setiap hari datang ke rumah kamu gitu? Hantu yang bisa buat novel gitu?” Ucap Oki.

“Kamu gak percaya?” Ucap Oliv.

“Enggak.” Ucap Oki.

“Udah lah aku mau pulang aja, capek berantem terus sama kamu.” Ucap Oki.

“Ki, Okiiii.” Teriak Oliv.

Oki pun melajukan mobil nya dengan kencang. Akhirnya Oliv pun masuk ke dalam dengan keadaan sedih. Keesokan harinya Oliv pun merevisi novelnya, namun kali ini berbeda. Ia tak meminta bantuan pada Dimas sahabat hantunya. Oliv lebih cenderung bekerja sendiri, bahkan saat Dimas ingin berbicara dengannya pun, Ia tak menanggapi. Ia sering pergi keluar sendiri.

Akhirnya novel Oliv pun selesai di revisi, Ia awalnya ragu untuk menyerahkannya, namun karena kebutuhan ekonominya Ia terpaksa menyerahkan novel hasil revisi tersebut.

Pelanggaran Kesepakatan

Novel Oliv pun akhirnya memasuki waktu pencetakan, namun sebelumnya Oliv di berikan satu buku novel yang telah di cetak. Oliv membawa novel itu ke rumah dan menaruhnya di meja. Dimas melihat Oliv datang dan menaruh sesuatu di meja, karena rasa ingin tahunya akhirnya Dimas mendekat ke meja tersebut. Betapa senangnya Ia saat melihat Novel tersebut di cetak.

Dimas pun membaca novel tersebut, halaman demi halaman ia baca. Sampai lah Dimas di suatu halaman dimana di halaman tersebut tertulis.

“Pagi ini Ibu ku memukuli diriku kembali seperti biasanya, ‘dasar anak gak guna’ sekiranya seperti itu lah kata-kata yang di lontarkan oleh Ibu ku.”

Setelah Dimas membaca bagian tersebut, Ia merasa kecewa pada Oliv. Karena menurutnya, Oliv telah membohonginya. Lalu tiba-tiba saja datang sosok wanita yang kemarin sempat mengganggu Oliv dan Faruk.

“Apa kata ku, dia hanya memanfaatkan mu saja.” Ucap Sosok wanita tersebut.

“Diam kau, pergi sana!” Ucap Dimas.

Malam harinya saat Oliv dan Faruk sedang makan tiba tiba saja angin bertiup kencang di dalam rumahnya, semua lampu mati kecuali satu lampu di atas meja makannya. Lalu tiba-tiba saja gordena bergerak sendiri

dan mengikat kaki Faruk. Faruk pun menggantung sambil berteriak.

“Kak tolong gua kak, tolong.” Teriak Faruk.

“Ruk pegang tangan gua Ruk.” Ucap Oliv.

Lalu tiba-tiba saja kaki Oliv pun terikat Gorden dan membuatnya menggelantung.

“Ruk tolong Ruk.” Ucap Oliv.

“Gimana gua bisa bantuin elu, orang gua aja ke iket.” Ucap Faruk.

“Tolong jangan ganggu kita, Dim aku tau kamu orang baik, aku minta maaf udah ngelanggar perjanjian kita, aku minta maaf tolong jangan ganggu adik aku lagi Dim.” Ucap Oliv.

Merasa tak ada respon Oliv pun mencari-cari buku diary Dimas dan mencoba memegangnya, Ia melihat Dimas sedang berdiri di samping gorden tersebut.

“Dim tolong Dim tolong.” Ucap Oliv.

“Aku gak ngelakuin apa-apa Liv.” Ucap Dimas.

“Plisss Dim tolong.” Ucap Oliv.

Buku yang di pegang Oliv pun terlepas dari tangannya.

“Sudah cukup!” Ucap Dimas.

“Gak bisa kak, gak bisa.” Ucap sosok wanita tersebut.

“Cukup! Hentikan ini!” Ucap Dimas dengan nada tinggi.

Akhirnya gangguan tadi selesai, Oliv dan Faruk pun terlepas dari ikatan gorden tersebut.

“Jadi selama ini? Udah gila luh yah kak, luh bersekongkol sama setan? Bener-bener luh kak.” Ucap Faruk.

“Yah gua gak sengaja Ruk, maafin gua.” Ucap Oliv.

“Gak sengaja dari mana? Orang jelas-jelas luh kenal deket sama tuh hantu.” Ucap Faruk.

“Oke oke maafin gua.” Ucap Oliv sambil nangis.

Faruk pun pergi ke kamarnya meninggalkan Oliv. Lalu tak berapa lama kemudian Ia kembali dengan membawa tas besar.

“Mau kemana Ruk?” Tanya Oliv.

“Buat sementara waktu gua mau nginep dulu di rumah Beta, sampe luh nyelesaiin masalah ini.” Ucap Faruk yang langsung pergi begitu saja.

“Tapi Ruk, Faruk.” Teriak Oliv.

Hari demi hari di lewati oleh Oliv dengan rasa sedih, semua orang yang Ia sayang meninggalkannya, mulai dari adiknya, pacarnya, hingga sahabat hantunya yang entah kemana. Keadaan Oliv semakin terpuruk karena gangguan selalu datang setiap harinya ke dalam hidupnya, Oliv pun Stress tak karuan. Ia mencoba untuk menyudahi ini semua namun tak bisa. Hingga suatu malam Ia pun kembali mendapat gangguan yang sangat besar, Ia terkunci di kamar dengan sebuah bayangan hitam besar yang selalu mendekatinya, semua lampu di kamarnya padam, Ia tak bisa berkutik kemana-mana. Ia pun berpikir bahwa mungkin jika novelnya Ia hapus gangguan tersebut akan selesai.

“Tolong jangan ganggu saya lagi tolong, saya akan hapus novel ini. Ini lihat saya hapus novel ini.” Ucap Oliv seraya menghapus novel yang ada di laptopnya.

Namun gangguan terus terjadi hingga di malam hari Ia mendapat sebuah kertas berisi tulisan yang di tulis menggunakan darah yang berisi bahwa Ia harus membatalkan pencetakan novel tersebut. Lalu Ia menelpon mas Chan selaku orang yang mengurus urusan pencetakan novelnya.

“Hallo mas, boleh gak novel itu di hapus aja?” Tanya Oliv.

“Waduh kenapa emangnya Liv?” Tanya mas Chan.

“Pokoknya bisa gak yah mas novel itu di batalin aja?”
Ucap Oliv.

“Waduh gak bisa Liv, ini prosesnya dikit lagi sayang banget.” Ucap mas Chan.

Belum selesai mas Chan berbicara, Oliv telah menutup telepon tersebut.

Gangguan terus muncul dan selalu datang bertubi-tubi. Keadaan Oliv pun semakin tak tentu, Ia duduk di pojokan sepanjang harinya sambil menekukkan kakinya. Ternyata selama ini Dimas tak pergi, Ia selalu memperhatikan Oliv setiap waktu. Hingga pada saat Oliv berada di satu kondisi yang sangat parah seperti ini, Dimas hanya bisa melihatnya saja dari luar jendela. Hingga akhirnya Dimas berinisiatif untuk mendatangi Oki pacarnya Oliv karena Dimas tak ingin kalau Oliv menghilangkan nyawa seperti dirinya. Dimas mendatangi Oki yang sedang berada di lokasi syuting Namun karena Oki tak bisa melihatnya, akhirnya ia pun mengguyurkan kopi ke jendela depan mobil Oki yang baru saja di masuki oleh Oki. Dimas menuliskan ‘INI AKU DIMAS, TOLONG TEMUI OLIV, KASIHAN DIA.’ Oki yang membaca tulisan tersebut langsung menuju rumah Oliv.

Sesampainya di rumah Oliv, Oki pun langsung memasuki rumah Oliv dan menuju kamar Oliv. Begitu

Oliv melihat kedatangan Oki, Oliv langsung memeluk Oki.

“Udah sayang, disini ada aku. Sekarang cerita ada masalah apa sama kamu?” Ucap Oki mencoba menenangkan Oliv.

“Ki, kok kamu bisa tahu kalau aku lagi sedih?” Tanya Oliv.

“Dimas yang ngasih tahu aku.” Ucap Oki.

“Dimas? Jadi kamu udah ketemu Dimas?” Tanya Oliv.

“Belum si.” Ucap Oki.

“Mau ketemu sama Dimas?” Tanya Oliv.

“Emang bisa?” Tanya Oki.

“Bisa lah, pegang buku ini.” Ucap Oliv.

Oki pun langsung memegang buku diary tersebut, dan Oki pun terkejut melihat Dimas.

“Huaaaaaa, Setannn.” Teriak Oki.

“Dia Dimas Ki.” Ucap Oliv.

“Haiii, Dimas” Ucap Dimas.

“Oh hai Dimas, gua Oki.” Ucap Oki.

“Dingin banget tangan dia Liv.” Ucap Dimas berbisik.

“Iya lah dia kan hantu.” Ucap Oliv berbisik.

“Kalian kenapa?” Tanya Dimas.

“Enggak kok gak apa-apa. Eh iya BTW masih gantengan gua yah.” Ucap Oki.

“Gantengan saya lah.” Ucap Dimas.

“Pffttt.....” Suara Oliv menahan tawa.

Dimas dan Oki pun menatap Oliv.

“Oh iya BTW, tadi kenapa kamu sedih Liv?” Tanya Oki.

“Aku harus batalin novel itu.” Jawab Oliv

“Loh kenapa? Kenapa mau di batalin?” Tanya Oki.

“Ceritanya panjang. Sekarang kamu anter aku yah ke kantor penerbit.” Minta Oliv.

“Oh iya ayo.” Ucap Oki.

“Saya ikut yah.” Ucap Dimas

“Iya ayo.” Ucap Oliv.

Sesampainya mereka di kantor penerbit, mereka pun langsung berlari ke kantor yang sudah tutup tersebut. Mereka masuk dan menanya kan dimana mas Chan.

“Permisi mas, mas Chan masih ada?” Tanya Oliv pada dua karyawan yang belum pulang.

“Ada di atas lagi minum kopi, naik saja mbak.” Ucap salah seorang Karyawan.

Mereka pun naik ke atas, tanpa sengaja Dimas menyenggol satu map hingga terjatuh.

GUBRAK

“Dut, Dut map nya jatuh sendiri Dut.” Ucap seorang karyawan.

“Mungkin angin kali Kring.” Ucap Karyawan lainnya.

Dimas pun membenarkan map tersebut.

“Dut map nya melayang sendiri.” Ucap seorang karyawan.

“Kring serem nih Kring balik yuk.” Ucap Karyawan lainnya.

“Ayo balik.” Ucap seorang karyawan.

Akhirnya Oliv, Oki dan Dimas pun sampai di tempat pak Chan duduk sambil meminum kopi.

“Permisi mas Chan.” Sapaan Oliv.

“Eh Liv, Ki sini duduk.” Ucap mas Chan.

“Ada apa Liv.” Lanjut mas Chan.

“Ini mas mengenai novel, saya tetap ingin membatalkannya mas.” Ucap Oliv.

“Loh kenapa Liv?” Tanya mas Chan.

“Semuanya gak bisa di lanjutin mas.” Ucap Oliv.

“Loh emang kenapa Liv apa alasannya?” Tanya mas Oki.

“Mas, mas ingat gak kalau dulu saya pernah bilang kalau cerita yang di buat novel ini adalah ceritanya?” Tanya Oki.

“Iya, terus kenapa?” Tanya mas Chan.

“Hantu nya gak suka kalau ceritanya di jadiin novel.” Ucap Oki.

“Masa iya? Emang ada hantu? Gua gak percaya.” Ucap mas Chan.

“Mas gak percaya? Coba pegang buku ini, kasih Liv bukunya.” Ucap Oki.

“Ini mas, coba pegang.” Ucap Oliv.

Mas Chan pun memegang buku yang di berikan oleh Oliv, lalu Ia melihat Dimas yang berdiri di depannya dengan jelas.

“Ki, Oki, anter gua yuk, pengen kencing.” Ucap mas Chan.

“Heeeehhh, takut yah luh mas.” Ucap Oki.

“Udah ayooo.” Ucap mas Chan.

Mas Chan dan Oki pun pergi ke luar, lalu Dimas duduk di dekat Oliv. Mereka pun berbincang-bincang.

“Oh iya Liv, maaf yah kemarin Menik selalu mengganggu mu.” Ucap Dimas.

“Jadi hantu perempuan itu Menik, adik mu?” Tanya Oliv.

“Iya Liv itu Menik, adik aku.” Ucap Dimas.

Oliv pun memeluk Dimas dan dia melihat sosok wanita itu.

“Dim, itu Menik bukan?” Tanya Oliv.

“Mana?” Tanya Dimas.

“Itu di belakang kamu.” Ucap Oliv.

“Oh iya benar, kok kamu bisa melihatnya?” Tanya Dimas.

“Hmmm, jika aku bisa melihat mu karena buku diary ini adalah hal yang paling kamu sayangi, berarti hal yang paling Menik sayangi itu kamu Dim.” Ucap Oliv.

“Apakah itu benar?” Ucap Dimas.

“Ya itu benar kak, yang paling aku sayangi itu adalah kamu.” Ucap Menik.

“Aku minta maaf yah Liv, kalau selama ini aku selalu mengganggu mu, itu karena aku tak mau Ibu sedih kembali. Karena semenjak kematian Kak Dimas Ibu selalu di ejek oleh tetangga bahwa karena nya lah kak Dimas meninggal, lalu Ibu pun sedih dan stress, untuk mengurangi rasa sedih Ibu, akhirnya Bapak mengajak Ibu untuk pindah rumah.” Ucap Menik.

Menik pun bercerita banyak mengenai apa yang terjadi pada Bapak dan Ibu nya setelah Dimas meninggal.

Keesokan harinya Oki, Oliv dan Faruk pergi ke rumah baru orang tua Dimas dan Menik.

“Permisi, selamat pagi Pak Bu.” Ucap Oliv dan Oki.

“Pagi, eh Oliv, ada apa Liv?” Ucap Bapak nya Dimas.

“Ini Pak Bu kami kesini mau ngasih buku diary ini.” Ucap Oliv.

“Mungkin dengan buku ini kalian akan merasa senang.” Lanjut Oliv.

Bapak dan Ibu Dimas itu pun menerima dan memegang buku yang di berikan oleh Oliv, saat itu pula mereka bisa melihat Dimas. Tangis haru pecah di ruangan tersebut, saat mereka memeluk Dimas, mereka dapat melihat Menik. Dan pada akhirnya mereka berkumpul dan berpelukan tak lama kemudian, Dimas dan Menik pun menghilang untuk selamanya. Mereka telah tenang di alam nya yang baru.

Oliv dan Faruk pun kembali hidup bersama dan merka pun bahagia kembali. Semua gangguan yang dulu kini telah tidak ada lagi.

~TAMAT~